

UPAYA MENINGKATKAN KECERDASAN SPIRITUAL UNTUK MENGATASI KASUS KORUPSI PERSEPEKTIF BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM

LALU ABDURRACHMAN WAHID DAN ETTY SETIAWATI®

Universitas Islam Negeri Mataram-Indonesia

Email: rahman@uinmataram.ac.id

Email: etty.setiawati1993@gmail.com

Abstract: This paper tries to examine spiritual intelligence and its relevance to overcome corruption cases in Indonesia from the perspective of Islamic guidance and counseling. Cases of corruption in Indonesia are very worrying and widespread. The Corruption Eradication Commission (KPK) as an institution formed by the government that handles corruption cases in Indonesia, is only at the level of punishing corruptors, so that the effectiveness of eradicating corruption cases in Indonesia is still low, because the punishment given cannot deter corruptors. Based on these facts, the role of spiritual intelligence (fitrah) possessed by every human being is as a controller of behavior that is not in accordance with social, religious, and legal norms. By increasing the spiritual intelligence that exists in every human being, it is hoped that individuals can be more aware of and appreciate their nature and existence as servants of Allah to worship Him as well as to become Allah's caliphs on earth. To prevent corruption in the future, it is necessary to instill anti-corruption education from the level of Early Childhood Education to the level of Higher Education.

Keywords: Spiritual Intelligence, Corruption, Islamic Guidance and Counseling.

Abstrak: Tulisan ini coba menelaah kecerdasan spiritual dan relevansinya untuk mengatasi kasus korupsi di Indonesia prespektif bimbingan dan konseling islam. Kasus korupsi di Indonesia sangat memperhatikan dan marak terjadi. Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) selaku lembaga yang dibentuk oleh pemerintah yang menangani kasus korupsi di Indonesia, baru hanya pada tataran menghukum koruptor, sehingga efektivitas pemberantasan kasus korupsi di Indonesia masih

rendah, karena hukuman yang diberikan tidak dapat membuat jera para koruptor. Berdasarkan fakta tersebut, peran kecerdasan spiritual (fitrah) yang dimiliki oleh setiap manusia sebagai pengontrol terhadap perilaku yang tidak sesuai dengan norma sosial, agama, dan hukum. Dengan meningkatkan kecerdasan spiritual yang ada pada setiap manusia, diharapkan individu dapat lebih menyadari dan menghayati akan hakikat dan esistensinya sebagai hamba Allah untuk beribadah kepada-Nya sekaligus menjadi khalifah Allah di muka bumi. Untuk mencegah terjadinya korupsi dimasa yang akan datang, perlu ditanamkan pendidikan anti korupsi dari level Pendidikan Anak Usia Dini sampai pada level Perguruan Tinggi.

Kata Kunci: Kecerdasan Spiritual, Korupsi, Bimbingan dan Konseling Islam.

A. Pendahuluan

Indonesia adalah negara terbesar yang penduduknya memeluk agama Islam di dunia, namun Indonesia juga tercatat sebagai Negara terkorup di dunia. Sebagaimana yang dilaporkan oleh Transparansi Internasional (TI) bahwa Indeks Persepsi Korupsi (IPK) Indonesia berada pada peringkat 100 dari 182 negara yang disurvei dengan nilai index 3,0.¹ Pada tahun 2013 sempat dilansir oleh sejumlah media nasional bahwa setidaknya terdapat sekitar 290 kepala daerah yang telah berstatus tersangka, terdakwa, dan terpidana karena terbelit kasus, dan sebanyak 251 orang kepala daerah atau sekitar 86,2 persen terjerat kasus korupsi. Sementara sepanjang tahun 2014, dari sekian banyaknya nama yang ditetapkan sebagai tersangka oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), kebanyakan dari mereka merupakan pejabat pemerintah yang juga merupakan politisi dari partai-partai besar. Sebagian dari mereka ada yang menjabat sebagai bupati, walikota, atau gubernur,

¹ Lailatu Rohmah, Pendidikan Karakter dalam Persepektif Pendidikan Islam (Pendidikan Agama Islam Anti Korupsi : Telaah atas Buku Ajar Pendidikan Agama Islam SMP), (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2013), 95.

bahkan pembantu presiden sekelas menteri pun tidak luput dari jeratan hukum tindak pidana korupsi.²

Menurut Fathudin, penetapan status tersangka pejabat pemerintahan atas dugaan tindak pidana korupsi belakangan kerap menjadi trending topik pemberitaan media. Maraknya pejabat publik yang tersandung kasus korupsi bukan saja menjadi fenomena yang cukup memprihatinkan, tetapi juga menyisakan persoalan bagi proses penyelenggaraan pemerintahan. Di samping karena dugaan memperkaya diri, penerimaan gratifikasi dan suap, penetapan status tersangka korupsi juga disematkan kepada mereka yang karena kebijakannya diduga telah menimbulkan kerugian Negara.³

Menurut Budi Setiyono, dalam satu dekade terakhir, banyak hal telah kita lakukan untuk memberantas korupsi. Pada tataran strategis, kita telah menciptakan berbagai produk hukum dan kelembagaan yang kuat. Pada tataran praktis, pemberantasan korupsi yang digelorakan oleh LSM, media massa, dan masyarakat umum telah menyebabkan ribuan koruptor memenuhi ruang-ruang pengap penjara di hampir seluruh pelosok negeri.⁴ Selanjutnya Nur Ainiyah mengatakan bahwa, kini harapan juga mulai dibebankan pada dunia pendidikan untuk membangun sikap anti korupsi, membangun sikap amanah. Karena pada dasarnya pendidikan di sekolah, mengembangkan pendidikan IPTEK (ilmu pengetahuan dan teknologi) menjadi tugas dan tanggung jawab para pendidik (guru) di sekolah. Maka untuk mewujudkan pendidikan anti korupsi, pendidikan di sekolah harus diorientasikan pada tataran moral action, agar peserta didik tidak hanya berhenti pada kompetensi (competence) saja, tetapi sampai memiliki kemauan (will), dan kebiasaan

² Fathudin, "Tindak Pidana Korupsi (Dugaan Penyalahgunaan Wewenang) Pejabat Publik (Perspektif Undang-Undang Nomor 30 Tahun 2014 Tentang Administrasi Pemerintahan)" dalam Jurnal Cita Hukum, Vol. 2 No. 1, (Jakarta: Fakultas Syariah dan Hukum UIN Jakarta, Juni 2015), 116.

³ Ibid., 117.

⁴ Budi Setiyono, "Mengefektifkan Pemberantasan Korupsi Dengan UU KIP", dalam Jurnal Negerawan Kementerian Sekretariat Negara RI Vol. 1 No. 23, (Jakarta: Galeri Kementerian Sekretariat Negara RI, 2012), 70-71.

(habit) dalam mewujudkan nilai-nilai luhur pendidikan dalam kehidupan sehari-hari.⁵

Penulis menyadari bahwa masalah korupsi di Indonesia merupakan masalah kita bersama dan sudah menjadi tanggung jawab bersama untuk saling bahu membahu untuk memberantasnya, Indonesia merupakan Negara pemeluk agama Islam terbesar di dunia, tetapi kasus korupsi Indonesia juga sangat memprihatinkan, hal ini mengindikasikan bahwa penghayatan terhadap nilai-nilai agama islam masih jauh dari yang diharapkan. Penulis berpendapat, sudah sepantasnya KPK selaku penegak hukum yang memberantas korupsi bukan hanya membuat jera para koruptor dengan hukuman, akan tetapi sudah saatnya untuk juga melakukan strategi lain, yakni menyembuhkan pelaku kasus korupsi dengan cara mengembalikan manusia kepada fitrahnya (potensi baik) dan atau mengoptimalkan kecerdasan spiritual (fitrah) yang sudah diberikan Allah kepada semua manusia. Ditambah lagi Indonesia merupakan mayoritas Muslim, maka strategi ini kiranya ampuh dalam memberantas korupsi di Indonesia.

Berdasarkan pada fakta tersebut, penulis yakin bahwa dengan hanya menghukum pelaku korupsi, tidak akan menghasilkan efektifitas yang tinggi, apalagi penjara yang ditempati pelaku koruptor sangat bagus bagaikan rumah sendiri, hal ini pun sudah menjadi rahasia umum. Strategi meningkatkan kecerdasan spiritualitas manusia, khususnya pelaku korupsi kiranya dapat menjadi teknik untuk mengurangi dan menyelesaikan kasus korupsi, karena manusia perlu untuk disadarkan akan hakikatnya sebagai "hamba" untuk beribadah kepada Allah⁶ sekaligus sebagai khalifah Allah di bumi,⁷ agar perilakunya mencerminkan ahlakul karimah yang berlandaskan ilmu dan iman.

⁵ Nur Ainiyah, "Memutus Mata Rantai Budaya Korupsi Dengan Pendidikan Karakter", dalam E-Jurnal Dinas Pendidikan Kota Surabaya Vol. 3 No. 1, (Surabaya: Dinas Pendidikan Kota Surabaya, 2013), 2-3.

⁶ Hal ini didasarkan pada Al-Qur'an Surat Adz-Dzariyaat : ayat 56. "Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku"

⁷ Hal ini didasarkan pada Al-Qur'an Surat Al Baqarah : ayat 30. "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di

B. Pembahasan

1. Tinjauan Tentang Korupsi

Kata korupsi berasal dari bahasa latin corruptus yang berarti sesuatu yang rusak atau hancur. Dalam keseharian, kata ini juga bisa dipakai untuk menunjukkan kerusakan fisik seperti frasa a corrupt manuscript, kerusakan tingkah laku sehingga mengatakan suatu pengertian yang tidak bermoral, tidak jujur atau tidak dapat dipercaya. Selain itu korupsi juga berarti tidak bersih.⁸ Secara terminologi, korupsi dimaknai sebagai pencurian melalui penipuan dalam situasi yang mengkhianati kepercayaan. Definisi lain tentang korupsi ialah tingkah laku yang menyimpang dari tugas-tugas resmi sebuah jabatan negara karena keuntungan status atau uang yang menyangkut pribadi (perseorangan, keluarga, kelompok); atau melanggar aturan-aturan pelaksanaan beberapa tingkah laku pribadi. Selain itu korupsi memiliki unsur-unsur pokok yaitu; (1) perbuatan menyimpang dari norma, (2) perbuatan yang menimbulkan kerugian negara atau masyarakat, dan (3) adanya penyalahgunaan wewenang.⁹

Kemudian Wiwik Prihandini, yang mengutip dari Bac (1998) menyebutkan bahwa korupsi merupakan masalah yang kompleks dan multidimensional fenomena. Korupsi juga masuk dalam kategori tindak kriminal, mulai dari tingkatan yang sepele seperti penerimaan uang pelicin (penyuapan dan pemerasan) sampai pada transaksi ilegal yang dilakukan oleh pejabat pemerintah. Lebih lanjut Bac, membedakan antara korupsi eksternal (individual) dan internal (organisasi). Korupsi individual atau eksternal merupakan korupsi dimana masyarakat harus membayar kepada pejabat pemerintah atas pelayanan yang seharusnya dia peroleh, harus membayar lebih dari yang seharusnya untuk mendapatkan pelayanan yang lebih cepat atau pelayanan yang seharusnya dia tidak dapatkan. Sedangkan korupsi

bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

⁸ Lailatu Rohmah, Pendidikan Karakter dalam Persepektif Pendidikan Islam..., 98.

⁹ Ibid., 99.

organisasi merupakan bentuk kolusi yang membuat suatu organisasi pemerintahan masuk ke dalam area pembagian hasil korupsi yang dilakukan secara sistematis.¹⁰

Selanjutnya Naleni Indra mengatakan bahwa, korupsi adalah penyalahgunaan wewenang yang ada pada pejabat atau pegawai demi keuntungan pribadi, keluarga, teman atau kelompoknya. Korupsi menghambat pembangunan, karena merugikan negara dan merusak sendi-sendi kebersamaan dan mengkhianati cita-cita perjuangan bangsa. Peran serta pemerintah dalam pemberantasan korupsi ditunjukkan dengan KPK (Komisi Pemberantasan Korupsi) dan aparat hukum lain. KPK yang ditetapkan melalui Undang-Undang Nomor 30 Tahun 2002 Tentang Komisi Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi untuk mengatasi, menanggulangi dan memberantas korupsi.¹¹

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis simpulkan bahwa korupsi adalah perilaku yang tidak baik yang dapat dikenali berdasarkan pada penyelewengan dana (uang) secara langsung dan atau penyalahgunaan wewenang (kekuasaan) yang dapat merugikan diri sendiri, bangsa, dan negara. Korupsi juga bisa terjadi dimana saja, dan dalam lingkup yang terkecil sampai pejabat tinggi Negara. Korupsi bisa terjadi mulai dari tingkat dusun, desa atau kelurahan, kecamatan, bupati, gubernur, menteri, bahkan hingga presiden, hal itu tidak menutup kemungkinan apalagi jika sistem pengawasan dan penegakan hukum melemah. Maka dengan demikian pelaku korupsi perlu disembuhkan dengan cara meningkatkan kecerdasan spiritual agar mendapatkan kebahagiaan yang hakiki di dunia dan akhirat. Profesi-profesi yang dapat dilibatkan dan saling bersinergi dalam penanganan kasus korupsi di Indonesia adalah konselor islami, psikolog islami, kyai, dan sebagainya,

¹⁰ Wiwiek Prihandini, "Analisis Kasus Korupsi di Daerah 2012", dalam Jurnal Akuntansi dan Bisnis, Vol. 1 No. 1, (Jakarta: Program Studi S1 Akuntansi, September 2013), 94.

¹¹ Naleni Indra, "Permasalahan Korupsi dan Peran KPK dalam Memberantas Korupsi di Indonesia" dalam Jurnal Ekonom, Vol. 16 No. 2, (Medan: Fakultas Ekonomi Universitas Sumatra Utara, April 2013), 101.

yang ditempatkan pada lembaga-lembaga hukum pemerintahan seperti KPK dan kepolisian.

Penulis berasumsi bahwa korupsi dapat berdampak buruk baik bagi individu yang melakukannya maupun bagi bangsa dan Negara. Dampak bagi individu adalah akan ada perasaan bersalah yang jauh di lubuk hatinya yang paling dalam, karena telah melakukan hal yang tidak baik. Pada dasarnya Allah SWT telah menaruh fitrah (iman) yang merupakan nilai kebaikan dan kebenaran, ketika individu berbuat salah, maka individu tersebut pasti akan merasa bersalah dan berdosa kepada Allah, karena sesungguhnya Allah SWT tidak ingin manusia berbuat tidak baik, maka dari situlah Allah menaruh fitrah kepada individu sebagai pengontrol dari perilakunya serta ketika individu berbuat tidak baik, Allah SWT menginginkan agar ia segera kembali bertaubat kepadanya. Sedangkan akibat buruk bagi Negara adalah kerugian ekonomi Negara yang dapat meningkatkan hutang Negara, kemiskinan dan menurunnya kualitas hidup masyarakat, runtuhnya otoritas pemerintah, hancurnya kedaulatan rakyat, dan hilangnya kepercayaan rakyat terhadap pemerintah.

2. Tinjauan Tentang Kecerdasan Spiritual

a. Sejarah Lahirnya Kecerdasan Spiritual

Pada tahun 1997 lalu, Prof. Vilyanur Ramachandran, ahli saraf berdarah India, bersama timnya dari Universitas California di San Diego Amerika Serikat, mengumumkan penemuannya mengenai God Spot pada otak manusia. Penelitian ini setidaknya telah memperkuat penelitian serupa pada tahun 1990 yang telah dilakukan oleh Dr. Michael Persinger seorang neuro-psikolog dari Kanada. Dia pun telah berhasil membuktikan sisi spiritualitas atau "titik tuhan" pada bagian otak manusia, yaitu bagian otak

yang merespons ajaran moral keagamaan dalam lobus temporal atau sekitar pelipis seseorang.¹²

Pada awalnya, proses penemuan God Spot ini sedikit dramatis. Awalnya titik itu hanya ditemukan pada penderita epilepsi atau ayan, ketika mereka sedang terserang oleh penyakit tersebut. Ramachandran dan timnya kemudian melanjutkan eksperimennya dengan memeriksa gelombang otak penderita itu saat mereka mengalami gangguan, dengan memasang sensor dibagian dahi dan memonitornya melalui layar komputer. Di sana para ahli tersebut menemukan bahwa pada saat mereka mengalami gangguan, muncul pencerahan gelombang yang kuat dari satu titik di lobus temporal bagian otak yang berada persis di belakang tulang dahi. Ketika mereka khusyuk dalam renungan tentang Tuhan ada hal-hal yang berkaitan dengannya, para ahli menemukan pancaran yang sama dan ditempat yang sama pula pada mereka yang menderita epilepsi itu. Menurut Ramachandran dan timnya, rupa-rupanya ada jalur khusus syaraf yang berhubungan dengan agama dan pengalaman religius.¹³

Abu Sangkan, mengatakan bahwa terkadang ilmuwan memahami sesuatu yang mistis dikaitkan dengan perubahan kimiawi dalam otak seseorang atau reaksi listrik terhadap temporal lobes. Bahwa seorang yang terkena penyakit skizofrenia disamakan dengan orang yang sedang mendapatkan pengalaman mistis bagi pejalan spiritual (para sufi).¹⁴ Disinilah kita harus mulai berhati-hati terhadap pandangan Barat mengenai spiritual. Berita mengejutkan baru-baru ini, Danah Zohar sang spiritualis

¹² Nasir Fahmi, *Spiritual Excellence : Kekuatan Ikhlas Menciptakan Keajaiban Hidup* (Jakarta: Gema Insani, 2009), 186.

¹³ Ibid., 187.

¹⁴ Nabi Muhammad mengalami pengalaman mistis yaitu ketika mendapatkan wahyu di Ji'rana. Tubuhnya menggigil dan berkeringat, terdengar suara orokan seperti sedang tidur mendengkur agak keras. Bagi ilmuwan, pengalaman Nabi ini hanya dilihat dari aspek luar saja, bukan dari mana asal peristiwa tersebut. Sehingga, setiap yang berkaitan dengan getaran tubuh pastilah dikaitkan dengan pusat syaraf yang bergerak, sehingga menimbulkan guncangan kepada seluruh tubuh. Hal ini sulit dibedakan antara orang yang sedang mengalami depresi atau mengalami kerusakan pada otak, reaksi serangan penyakit epilepsi, virus meningitis dengan pengalaman spiritual. Lihat Abu Sangkan, *Spiritual Salah Kaprah* (Jakarta: Gybraltar Wahyamaya, 2008), 12.

atheis itu menyatakan bahwa seorang spiritualis tidak harus beragama, karena spiritual itu ternyata bukan agama. Seorang atheis pun bisa berspiritual dengan sangat baik, melebihi seorang yang memiliki dasar agama formal pada umumnya. Sehingga Michael Persinger, seorang neurologi-psikolog asal Canada berkesimpulan, bahwa spiritual bias didapatkan di ruang laboratorium tanpa menjadi orang yang religius.¹⁵

Nasir Fahmi kemudian menyimpulkan kecerdasan spiritual ini tidak hanya dimiliki oleh orang beragama saja, orang awam agama atau bahkan tidak beragama (ateis) sekalipun bila memiliki kemauan untuk menggembleng diri untuk meningkatkan kemampuan spiritualnya maka akan memiliki tingkat spiritualitas yang tinggi. Demikian pula sebaliknya bila orang beragama hanya memperhatikan masalah eksoterik (ritualistik) namun kurang memperhatikan isoterik (kehakikatan) maka akan memiliki tingkat spiritualitas yang rendah. Kemampuan mentransendenkan¹⁶ dirilah yang akan menentukan seseorang memiliki spiritualitas yang tinggi atau rendah. Penemuan God Spot atau bagian otak yang bertanggung jawab terhadap respons-respons spiritual dan mistis manusia ini, setidaknya akan mengingatkan kita informasi dari Al-Qur'an perihal Nabi Ibrahim yang hanif, yang tidak menganut agama formal, namun memiliki spiritualitas yang tinggi.

Potensi keimanan ini memang sudah ada, akan tetapi ini hanya masih fitrah yang berbentuk mentah yang masih memerlukan waktu untuk mengasahnya sehingga manusia tidak hanya memeluk agama formal semata, melainkan lebih kepada penghayatan terhadap nilai-nilai agama yang dimanifestasikan dalam bentuk perilaku yang baik (ahlakul karimah), inilah sebenarnya yang disebut dengan pengembangan fitrah

¹⁵ Ibid., 13.

¹⁶ Istilah transenden menurut Danan Zohar merupakan sesuatu yang membawa seseorang mengatasi masa kini, rasa suka atau duka, bahkan mengatasi diri pada saat ini. Ia membawa seseorang melampaui batas-batas pengetahuan dan pengalaman, serta menempatkan pengetahuan dan pengalaman ke dalam konteks yang lebih luas. Transendensi memberikan kesadaran akan sesuatu yang luar biasa dan tak terbatas, baik sesuatu itu berada pada diri kita sendiri maupun dunia di sekitar kita. Ibid., 188.

(meningkatkan kecerdasan spiritual). Jadi kasus korupsi yang merajalela di Indonesia akan terselesaikan apabila kita dapat membawa kemabali pelaku korupsi kembali kepada fitrahnya dan mengembangkan fitrah tersebut agar menjadi lebih optimal.

Analisa penulis bahwa dalam al-Qur'an menjelaskan tentang penciptaan manusia, pada kesimpulannya yang paling pertama diciptakan adalah hati (qalbu) bukanlah otak. Hati disini bukanlah hati atau jantung yang berbentuk fisik akan tetapi hati atau jantung yang bermkna batin (fitrah iman) yang menjadi pengendali dari seluruh organ tubuh manusia termasuk otak. Dengan lebih dulu diciptakannya hati dari pada otak, ini mengindikasikan bahwa seluruh memori dan sel saraf pada otak juga dimiliki oleh hati, serta otak dan hati memiliki vibrasi yang sama. Menurut penulis bahwa dalam penelitian Michael Persinger yang menghubungkan kepala dengan simulator magnet transcranial, suatu alat yang mengeluarkan medan magnet yang cukup kuat dan berubah-ubah dengan cepat di area kecil jaringan otak sehingga dapat melihat Tuhan. Hal itu jelas bertentangan dengan apa yang ada dalam Al-Qur'an tentang penciptaan manusia, karena tidak mungkin hanya dengan mengalirkan listrik pada otak akan langsung dapat melihat Tuhan dan mendapatkan spiritualitas, jelas yang harus di sentuh untuk mendapatkan kecerdasan spiritual yang tinggi adalah hati manusia bukanlah otak.

b. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall, kecerdasan spiritual (SQ) adalah kecerdasan untuk mengahdapi persoalan makna, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konetks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.¹⁷ Kemudian Marsha Sinetar, Menafsirkan kecerdasan spiritual sebagai

¹⁷ Danah Zohar dan Ian Marshall, *Spiritual Capital : Memberdayakan SC di Dunia Bisnis*, Terj. Helmi Mustofa (Bandung: Mizan, 2005), 114.

pemikiran yang terilhami yang maksudnya adalah kecerdasan yang diilhami oleh dorongan dan efektifitas, keberadaan atau hidup keilahian yang mempersatukan kita sebagai bagian-bagiannya.¹⁸ Sedangkan Imam Supriyono, Mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kesadaran tentang gambaran besar atau gambaran menyeluruh tentang diri seseorang dan jagat raya.¹⁹

Selanjutnya menurut Prof. Abd. Kadim Masaong dan Arfan A. Tilome, kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa, yakni tingkat baru kesadaran yang bertumpu pada bagian dari dalam diri manusia yang berhubungan dengan kearifan di luar ego atau jiwa sadar, yang membantu menyembuhkan dan membangun diri manusia secara utuh, yang dengannya manusia tidak hanya mengakui nilai-nilai yang ada, tetapi lebih kreatif menemukan nilai-nilai baru, juga dapat menyeimbangkan makna dan nilai serta menempatkan kehidupan dalam konteks yang lebih luas.²⁰

Kemudian menurut Ary Ginanjar Agustian, menyebutkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (hanif), dan memiliki pola pemikiran tauhidi (integralistik), serta berprinsip “hanya karena Allah”.²¹ Sedangkan menurut Toto Tasmara, kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati nuraninya, baik buruk dan rasa moral dalam caranya menempatkan diri dalam pergaulan.²²

¹⁸ Marsha Sinetar, *Spiritual Intelligence Kecerdasan Spiritual*, Terj. Soesanto Boedidarmo (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2001), 12.

¹⁹ Imam Supriyono, *FSQ: Memahami, Mengukur, dan Melejitkan Financial Spiritual Quotient Untuk Keunggulan Diri, Perusahaan dan Masyarakat* (Surabaya: Lutfansh, 2006), 75.

²⁰ Abd. Kadim Masaong dan Arfan A. Tilome, *Kepemimpinan Berbasis Multiple Intelligence (Sinergi Kecerdasan Intelektual, Emosional, dan Spiritual untuk Meraih Kesuksesan yang Gemilang)*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 104.

²¹ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Emotional Spiritual Quotient The ESQ Way* 165. 1 Ihsan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam (Jakarta: Agra, 2005), 57.

²² Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence)*, (Jakarta: Gemar Insani Press, 2001), 23.

Sementara Agung Nggermanto, berpendapat bahwa kecerdasan spiritual adalah fakultas dari dimensi non-material kita yaitu ruh manusia. Inilah intan yang belum terasah yang kita semua memilikinya. Kita harus mengenalinya seperti apa adanya, menggosoknya sehingga mengkilap dengan tekad yang besar dan menggunakannya untuk mencapai kebahagiaan yang abadi.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis simpulkan bahwa kecerdasan spiritual adalah potensi (fitrah iman)²³ yang sudah ada pada diri setiap manusia yang dibawa sejak lahir, potensi yang ada jauh dalam hati nuraninya yang dapat menuntunnya pada jalan kebaikan dan kebenaran, potensi yang membuat manusia menjalani hidup dengan penuh makna dan bernilai, potensi yang dapat memberikan persaan tenang dalam menghadapi kegembiraan dan kesusahan, dan potensi yang dapat secara langsung menghubungkan anatara manusia dengan penciptanya (Tuhan) secara sadar, sehingga terciptanya kedamaian dan kebahagiaan hidup di dunia serta mempersiapkan bekal untuk kebahagiaan hidup di akhirat.

Menurut hemat penulis, jika kecerdasan spiritual ini kita kaitkan dengan kasus korupsi di Indonesia, maka sebagaimana kita ketahui bahwa mereka pasti menganut agama formal tertentu,²⁴ akan tetapi perilaku korupsi mencerminkan tindakan yang melanggar norma agama, sehingga dapat kita simpulkan bahwa pelaku korupsi hanya masih dalam tataran "agama formal" belum sampai kepada spiritualitas yang tinggi. Selain itu pendidikan anti korupsi dan pengakan hukum juga harus tetap dijalankan dengan tegas serta tanpa pandang bulu, karena bagaimanapun juga pelaku korupsi tetap harus bertanggung jawab terhadap apa yang telah dilakukannya.

²³ Al-Qur'an Surat Al-A'raf ayat 172, "Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu menurunkan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar dihari kiamat kamu tidak mengatakan, "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)."

²⁴ Hal ini didasarkan pada sila Pertama "Ketuhanan Yang Maha Esa", jadi setiap warga Negara Indonesia Harum memiliki agama dan mengakui adanya Tuhan.

c. Manfaat Kecerdasan Spiritual

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis rangkum bahwa manfaat kecerdasan spiritual yang terpenting adalah dapat memahami bahwa setiap saat dan desah nafas selalu kita selalu diperhatikan Tuhan (Allah) dan tidak pernah luput dari pengawasan-Nya, kemudian berdasar pada pengawasan ini manusia tidak menjadi merasa terkekang, akan tetapi individu itu akan merasakan bahwa Allah tetap bersamanya dan melindunginya. Dengan terus meyakini dan mengaktualisasikan nilai luhur dalam agama, maka dari kecerdasan spiritual inilah muncul ihsan, yakni ketika bekerja dan atau beraktivitas selama 24 jam manusia menghembuskan nafasnya hanya karena Allah dan seluruh perilakunya semata-mata hanya untuk beribadah kepada Allah. Pada puncaknya, dengan kecerdasan spiritual seseorang akan mengenal dirinya, mengenal Allah, dan selalu mendapatkan ridha dari Allah SWT.

d. Meningkatkan Kecerdasan Spiritual

Secara umum menurut Danah Zohar, kita dapat meningkatkan kecerdasan spiritual dengan meningkatkan penggunaan proses tersier psikologis kita yaitu kecenderungan kita untuk bertanya mengapa, untuk mencari keterkaitan antara segala sesuatu, untuk membawa kepermukaan asumsi-asumsi mengenai makna di balik atau di dalam sesuatu, menjadi lebih suka merenung sedikit menjangkau di luar diri kita, bertanggung jawab, lebih sadar diri, lebih jujur terhadap diri sendiri, dan lebih pemberani.²⁵

Sedangkan Ary Ginanjar Agustian, memiliki pandangan yang menarik mengenai cara meningkatkan ESQ, disebutkan bahwa untuk meningkatkan ESQ seseorang harus melakukan 1 Ihsan, 6 Rukun Iman, dan 5 Rukun Islam ia menyebutnya "The ESQ Way 165". Bahwasanya Ihsan, Rukun Iman, dan Rukun Islam bukan hanya sebuah ritual semata, melainkan memiliki makna

²⁵ Danah Zohar dan Ian Marshall, SQ: Kecerdasan Spiritual, terj. Rahmani Astuti, dkk (Bandung: Mizan, 2007), 14.

maha penting dalam membangun kecerdasan emosi dan spiritual (ESQ) sebuah bangsa. Di samping itu, ia memperkenalkan suara-suara hati manusia lewat Asmaul Husna. Menurutnya, Asmaul Husna yang merupakan sumber dari suara hati manusia adalah dasar pengenalan dan alat untuk memahami bagian terdalam dari suara hati orang lain. Asmaul Husna adalah kunci ESQ dalam membangun “Ketangguhan Pribadi”, sekaligus membangun “Ketangguhan Sosial”. Nama-nama Allah adalah kunci dasar dari Ihsan, Rukun Iman, dan Rukun Islam tersebut.²⁶

3. Bimbingan dan Konseling Islam Untuk Mengatasi Kasus Korupsi di Indonesia

Baru-baru ini muncul kecenderungan di antara para psikolog yang menyerukan pentingnya agama dalam jiwa dan dalam mengobati penyakit mental. Mereka berpendapat bahwa dalam keimanan kepada Allah terdapat kekuatan luar biasa yang member orang beragama kekuatan spiritual yang dapat membantuunya dalam menanggung kesulitan hidup dan menghindarkan diri dari kegelisahan yang menimpa. Beberapa kajian yang dilakukan menyatakan, rata-rata kesembuhan di antara penderita penyakit jiwa yang diobati melalui psikoanalisis berkisar 60% dan 64%. Jumlah ini tidak memuaskan, jika mempertimbangkan bahwa rata-rata penderita penyakit jiwa yang bisa disembuhkan tanpa menerima psikoterapi apapun, berkisar antara 44% dan 66%. Selain itu sebagian pasien justru bertambah buruk keadaannya setelah menjalani psikoterapi. Menurut suatu kajian lain, bahwa para pasien penyakit jiwa dari kelompok yang berada dalam pengawasan dan mereka belum pernah menerima psikoterapi apapun, ternyata memperlihatkan kondisi yang membaik sama dengan mereka yang memperoleh psikoterapi. Kajian ini

²⁶ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ...*, 387-388.

membuktikan bahwa kesembuhan melalui psikoterapi Barat hingga kini belum mencapai hasil yang memuaskan.²⁷

Hal senada juga diungkapkan oleh Prof Malik Badri, penemuan-penemuannya cukup mengejutkan, ini terutama karena pernyataannya bahwa pendekatan Barat terhadap masalah kesehatan mental ternyata amat tidak sehat. pendekatan dan teknik terapi yang tidak menggunakan pemahaman terhadap hubungan manusia dengan penciptanya, sebenarnya tidak dapat dikatakan sebagai pendekatan yang mengandung nilai terapi. Tanpa konsep yang benar dari interaksi ini dan dimensi spiritual manusia, seseorang ahli tidak mungkin memperoleh cara yang benar untuk dapat membantu manusia menemukan tujuan hidupnya, baik dalam kehidupan pribadi dan kehidupan bermasyarakat. Lebih jauh Malik Badri mengharapkan agar para ilmuwan Islam tidak terus mengikuti pemikiran barat yang berkualitas rendah dan tidak islami dengan membabi buta tanpa melakukan riset ilmiah yang dihubungkan dengan ajaran Islam untuk memperoleh kebenaran agar para psikolog muslim tidak masuk dalam Liang Biawak.²⁸

Kemudian Zainal Abidin, mencoba untuk memahami perilaku korupsi dari disiplin ilmu psikologi, menurutnya ada peran faktor psikologis yang mempengaruhi perilaku korupsi. Faktor psikologis tersebut antara lain adalah persepsi, artinya persepsi seseorang terhadap pemimpin sebagai figur yang bersih dan menjadi teladan, maka persepsi tentang korupsi dan norma sosial dapat menurunkan dorongan untuk melakukan korupsi. Sebaliknya, jika pemimpin dipersepsikan tidak bersih dan tidak dapat dijadikan teladan, maka persepsi tersebut akan memunculkan dorongan untuk melakukan korupsi. Selanjutnya faktor lain dalam psikologis manusia yang mendorong perilaku korupsi adalah kepribadian dan dipengaruhi juga oleh motivasi yang didasarkan atas motif-motif untuk berprestasi dan motif untuk berkuasa serta

²⁷ Muhammad Utsman Najati, Psikologi Qurani : Dari Jiwa Hingga Ilmu Laduni, Terj. Hedi Fajar dan Abdullah (Bandung: Marja, 2010), 245-247.

²⁸ Malik Badri, Dilema Psikolog Muslim, Terj. Siti Zainab Luxfiati (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), 1-2.

faktor terakhir adalah locus of control yakni keyakinan individu terhadap pusat kendali hidupnya, apakah terdapat di dalam diri ataupun di luar dirinya.²⁹

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa psikoterapi Barat sampai saat ini masih kurang dapat mengatasi penyakit mental yang diderita. Kajian-kajian di atas membuktikan bahwa terdapat ketidapuasan atas teknik terapi Barat yang selama ini berkembang, tetapi bukan berarti kita tidak membutuhkan teknik terapi Barat untuk mengatasi penyakit mental, hanya saja teknik terapi tersebut perlu diislamisasikan dengan memasukkan nilai-nilai penyembuhan jiwa dalam islam untuk memperoleh efektifitas yang lebih memuaskan serta para konselor islami perlu mengkaji lebih dalam dan menemukan teknik yang murni dari islam untuk menyembuhkan penyakit mental. Kemudian dalam penelitian yang dilakukan Zainal Abidin di atas juga terlihat masih pasa konsep dasar psikologi korupsi, faktor yang mempengaruhi, pola perilaku korupsi di Indonesia, serta peran KPK dalam memberantas korupsi di Indonesia. Zainal Abidin masih belum menyentuh bagaimana psikologi berperan dalam menyembuhkan mental pelaku korupsi di Indonesia, sehingga menurut penulis perlu dibuat model atau sistem yang dapat mengatasi perilaku korupsi persepektif bimbingan dan konseling islam yang didukung oleh ilmu psikologi, bimbingan dan konseling, pendidikan, dan yang terpenting adalah integrasi dan interkoneksi ilmu islam.

C. Kesimpulan

Kasus korupsi yang terjadi di Indonesia dapat kita simpulkan sebagai pengkhianatan terhadap amanah yang telah diberikan oleh sesama manusia dan amanah yang telah Allah sematkan padanya, yakni sebagai khalifah di bumi. Sesungguhnya Allah SWT tidak melarang kita hidup di dunia dengan memiliki banyak harta, namun dengan catatan harta tersebut didapatkan

²⁹ Lihat Zainal Abidin, Psikologi Korupsi : Memahami Aspek-aspek Psikologis Pelaku Korupsi, Pola-Pola Perilaku Korupsi, dan Pola-pola Penanganan Korupsi di Indonesia (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 26-42.

melalui jalan yang halal dan baik. Dengan memiliki harta yang berlimpah di dunia, kita akan mampu menjalankan tugas kekhalifahan di dunia dengan baik, kemudian pada akhirnya orang-orang yang korupsi tersebut, perlu dikembalikan pada fitrahnya dengan jalan meningkatkan kecerdasan spiritualitas yang sudah ada pada dirinya. Selanjutnya tugas meningkatkan kecerdasan spiritual ini perlu dilakukan dengan kerja sama antara profesi konselor islami, psikolog islami, dan kyai dengan pemerintah Indonesia serta menempatkan profesi-profesi tersebut pada lembaga hukum Negara seperti KPK dan kepolisian. Kemudian untuk mencegah terjadinya korupsi dimasa yang akan datang, perlu ditanamkan pendidikan anti korupsi dari level pendidikan anak usia dini (PAUD) sampai pada level perguruan tinggi (PT). Terakhir bimbingan dan konseling islam menurut penulis sebagai layanan yang diibaratkan sebagai bengkel untuk memperbaiki perilaku manusia, karena korupsi adalah perilaku manusia yang tidak baik dan merugikan manusia, perlu kiranya ada model konseptual yang disusun persepektif bimbingan dan konseling islam agar perilaku manusia menunjukkan perilaku yang ahlakul karimah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Udik. *Meledakkan IESQ dengan Langkah Taqwa dan Tawakkal*. (Jakarta: Zikrul Hakim, 2005)
- Abidin, Zainal. *Psikologi Korupsi : Memahami Aspek-aspek Psikologis Pelaku Korupsi, Pola-Pola Perilaku Korupsi, dan Pola-pola Penanganan Korupsi di Indonesia*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015)
- Ainiyah, Nur. "Memutus Mata Rantai Budaya Korupsi Dengan Pendidikan Karakter". dalam *E-Jurnal Dinas Pendidikan Kota Surabaya*, Vol. 3 No. 1. (Surabaya: Dinas Pendidikan Kota Surabaya, 2013)
- Badri, Malik. *Dilema Psikolog Muslim*. Terj. Siti Zainab Luxfiati. (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994)
- Depertemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. (Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, 2000)
- Fahmi, Nasir. *Spiritual Excellence : Kekuatan Ikhlas Menciptakan Keajaiban Hidup*. (Jakarta: Gema Insani, 2009)

- Ginanjar Agustian, Ary. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Emotional Spiritual Quotient The ESQ Way 165. 1 Ihsan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*. (Jakarta: Agra, 2005)
- Indra, Naleni. "Permasalahan Korupsi dan Peran KPK dalam Memberantas Korupsi di Indonesia". dalam *Jurnal Ekonom*, Vol. 16 No. 2. (Medan: Fakultas Ekonomi Universitas Sumatra Utara, April 2013)
- Kadim Masaong, Abd., dan Arfan A. Tilome. *Kepemimpinan Berbasis Multiple Intelligence (Sinergi Kecerdasan Intelektual, Emosional, dan Spiritual untuk Meraih Kesuksesan yang Gemilang)*. (Bandung: Alfabeta, 2011)
- Najati, Muhammad Utsman. *Psikologi dalam Al-Qur'an : Terapi Qur'ani dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan*. Terj. M. Zaka Al-Farisi. (Bandung: Pustaka Setia, 2005)
- Najati, Muhammad Utsman. *Psikologi Nabi : Membangun Pesona Diri Dengan Ajaran-ajaran Nabi SAW*. terj. Hedi Fajar. (Bandung: Pustaka Hidayah, 2005)
- _____. *Psikologi Qurani : Dari Jiwa Hingga Ilmu Laduni*. Terj. Hedi Fajar dan Abdullah. (Bandung: Marja, 2010)
- Nggermanto, Agus. *Quantum Quotient (Kecerdasan Quantum): Cara Cepat Melejitkan IQ, EQ, dan SQ Secara Harmonis*. (Bandung: Nuansa, 2001)
- Prihandini, Wiwiek. "Analisis Kasus Korupsi di Daerah 2012". dalam *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, Vol. 1 No. 1. (Jakarta: Program Studi S1 Akuntansi, September 2013)
- Rohmah, Lailatu. *Pendidikan Karakter dalam Persepektif Pendidikan Islam (Pendidikan Agama Islam Anti Korupsi : Telaah atas Buku Ajar Pendidikan Agama Islam SMP)*. (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2013)
- Sangkan, Abu. *Spiritual Salah Kaprah*. (Jakarta: Gybraltar Wahyamaya, 2008)
- Setiyono, Budi. "Mengefektifkan Pemberantasan Korupsi Dengan UU KIP". dalam *Jurnal Negarawan Kementrian Sekretariat Negara RI*, Vol. 1 No. 23. (Jakarta: Galeri Kementrian Sekretariat Negara RI, 2012)
- Sinetar, Marsha. *Spiritual Intelligence Kecerdasan Spiritual*. Terj. Soesanto Boedidarmo. (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2001)
- Sukidi. *Rahasia Sukses Hidup Bahagia Kecerdasan Spiritual Mengapa SQ Lebih Penting daripada IQ dan EQ*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002)
- Supriyono, Imam. *FSQ: Memahami, Mengukur, dan Melejitkan Financial Spiritual Quotient Untuk Keunggulan Diri, Perusahaan dan Masyarakat*. (Surabaya: Lutfansh, 2006)

- Sutoyo, Anwar. *Bimbingan dan Konseling Islami (Teori dan Praktek)*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013)
- Tasmara, Toto. *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence)*. (Jakarta: Gemar Insani Press, 2001)
- Wahab H.S, Abd., dan Umiarsono. *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*. (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2011)
- Zohar, Danah., dan Ian Marshall. *Spiritual Capital : Memberdayakan SC di Dunia Bisnis*. Terj. Helmi Mustofa. (Bandung: Mizan, 2005)
-
- _____. *SQ: Kecerdasan Spiritual*. terj. Rahmani Astuti, dkk. (Bandung: Mizan, 2007)